

D. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta kualitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 perlu disusun Buku Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Buku Pedoman Mata Pelajaran adalah pedoman yang berisikan; Pendahuluan, Karakteristik Mata Pelajaran, Penjelasan Pokok Kurikulum 2013, Desain Pembelajaran, Model Pembelajaran, Penilaian, Media dan Sumber Belajar, Guru Sebagai Pengembang Budaya Sekolah, dan Penutup. Buku Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti disusun untuk dapat dijadikan acuan bagi guru dalam memahami kurikulum dan pengembangannya ke dalam bentuk proses pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di samping dipengaruhi oleh keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung, juga dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengajar. Guru yang profesional dituntut untuk mampu menerapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, sesuai dengan Kurikulum 2013. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting, bahkan menempati posisi kunci berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut. Adapun peran guru dalam pembelajaran, yakni sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, teladan, pribadi, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, peneliti, aktor, emansipator, inovator, motivator dan dinamisator, mediator, fasilitator, evaluator, dan penguat. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama Hindu hendaknya berpegang teguh pada Kurikulum 2013, dan menggunakan buku-buku penunjang sebagai referensinya. Guru yang profesional memerlukan buku pedoman yang operasional untuk membantu guru memahami Kurikulum 2013 serta cara melaksanakan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Perkerti di lapangan.

Dalam implementasinya di lapangan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki karakteristik yang khas dan mengakomodir budaya-budaya setempat menjadi bahan dan media belajar, sehingga diperlukan upaya-upaya maksimal dan semangat yang kuat bagi seorang guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ke dalam proses pembelajaran.

B. Tujuan Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Tujuan disusunnya pedoman ini mengacu pada Peraturan dan Perundang-Undangan, yaitu sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SNP).

2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Pedoman Guru Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama.
10. Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu Nomor DJ.V/92/SK/2003, tanggal 30 September 2003 tentang Penunjukan Parisada Hindu Dharma Indonesia, Pasraman, dan Sekolah Minggu Agama Hindu sebagai Penyelenggara Pendidikan Agama Hindu di Tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi.

C. Ruang Lingkup Buku Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Ruang lingkup Buku Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti meliputi; Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Desain Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Model Pembelajaran, Media Belajar, Sumber Belajar, Penilaian dan Guru sebagai Pengembang Budaya Sekolah.

D. Sasaran Buku Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Sasaran yang ingin dicapai dalam penyusunan Buku Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti antara lain:

1. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mampu memahami dan menerapkan Kurikulum 2013 dengan baik.
2. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum 2013 dan komponen-komponennya.
3. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mampu menyusun rencana kegiatan pembelajaran dengan baik.
4. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mampu memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
5. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki kemampuan menanamkan budaya sekolah yang positif kepada peserta didik.

BAB II

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI

A. Rasional Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pada pasal 2 ayat 1 disebutkan bahwa, “Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Sang Hyang Widhi Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama”. Selanjutnya, pada pasal 2 ayat 2 disebutkan bahwa, “Pendidikan Agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni”.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sangat cepat menumbuhkan budaya-budaya baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perkembangan yang pesat tersebut menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak baik mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki *śraddhā* dan *bhakti*. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki berbagai konsep yang dapat memberikan kendali atau kontrol pada umatnya untuk mengendalikan diri dari pengaruh negatif perkembangan zaman.

Sebagai warga negara umat Hindu memiliki konsep Dharma Negara dan Dharma Agama, yang telah tertuang dalam Pesamuan Agung Parisadha Hindu Dharma Indonesia Tahun 1963, tersurat dan tersirat baik secara langsung maupun tidak langsung, mendukung keutuhan NKRI, diantaranya:

1. Agama Hindu mengutamakan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara manusia dengan Sang Hyang Widhi, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungan (*Tri Hita Karana*).
2. Agama Hindu mengutamakan sikap saling menghargai, menghormati, dan menyayangi (*Tat Twam Asi*).
3. Agama Hindu mengutamakan, dan mengedepankan sikap persaudaraan (*Vasudaiva Kutumbakam*).

B. Tujuan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Tujuan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang ingin dicapai dalam buku pedoman ini, antara lain:

1. Menumbuh-kembangkan, dan meningkatkan kualitas *śraddhā* dan *bhakti* peserta didik, untuk mengenal, mengerti, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Hindu.
2. Membentuk perilaku peserta didik yang dapat mewujudkan kebahagiaan jasmani dan rohani (*Mokshartham Jagadhita*).
3. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang berlandaskan Kitab Suci Veda, dalam pembelajarannya, diharapkan mampu:
 - a. Membentuk peserta didik memiliki *śraddhā* dan *bhakti*, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, menjalin hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara manusia dengan Sang Hyang Widhi, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungan, ber karma dan beryajña yang baik dan benar, mampu menjaga kerukunan inter dan antar umat beragama, serta mampu membaca dan memahami Veda.

- b. Membentuk peserta didik yang berkarakter, memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik, berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis serta memiliki integritas yang tinggi.
- c. Mencerdaskan kehidupan dan meningkatkan kualitas anak bangsa, mampu menjadikan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang agamais, toleran dan bertanggung jawab.
- d. Membentuk pertahanan moral peserta didik dalam menghadapi tantangan global, transformasi budaya dan arus informasi yang sulit dibendung.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Ruang lingkup Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menekankan pada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu seperti *Tattwa*, *Suśīla*, dan *Ācara*, yang diwujudkan melalui konsep *Tri Hita Karana* yaitu:

1. Hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi.
2. Hubungan manusia dengan manusia.
3. Hubungan manusia dengan alam lingkungan.

D. Aspek Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Aspek-aspek Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti pada Sekolah Dasar sebagaimana tertuang dalam Kurikulum 2013, meliputi:

1. Kitab Suci Veda yang menekankan kepada pemahaman Veda sebagai Kitab suci, melalui pengenalan pada kitab-kitab: Bhagavadgita, Ramayana, Mahabharata, Veda Sruti, Veda Smerti dan untuk menumbuhkan pemimpin yang berkarakter sesuai kitab suci Veda.
2. Tattwa merupakan pemahaman tentang alam semesta dengan mengenal nama-nama planet dalam tata surya, pokok-pokok keyakinan yaitu Panca Śraddhā yang meliputi Brahman, Atman, Karmaphala, Punarbhava, dan Moksha.
3. Suśīla pembiasaan berperilaku jujur, saling menghargai, yang penekanannya pada penguasaan tentang ajaran Subha Asubha, Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, Tri Parartha, Catur Guru, dan upaya menghindari perilaku Tri Mala, Catur Pataka, dan Sad Ripu, sehingga memiliki etika dan budi pekerti yang baik.
4. Acara yaitu melakukan pembiasaan dengan pengucapan Dainika Upasana (doa sehari-hari) dan pengenalan serta pemahaman tentang Dharmagita, antara Tri Profan dengan Tari Sakral, Orang Suci, Hari Suci, Tempat Suci, serta penekanan pada sikap dan praktik ber-Yajña dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan Panca Yajña sehingga kehidupan menjadi harmonis, dan seimbang.
5. Sejarah Agama Hindu yang menekankan kepada sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia

E. Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

1. Hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi melalui Parhyangan dapat dilaksanakan dengan cara:
 - a. Melaksanakan kewajiban dengan melakukan persembahnyangan Tri Sandhya tiga kali setiap hari
 - b. Membiasakan melakukan japa mantra dan namasmaranam setiap selesai sembahyang
 - c. Membiasakan membaca doa terlebih dahulu sebelum beraktivitas dan belajar
 - d. Rajin dan aktif dalam kegiatan keagamaan baik dilingkungan keluarga maupun dimasyarakat

- e. Bersembahyang pada hari Purnama, Tilem dan hari-hari suci / hari raya seperti Galungan, Kuningan Saraswati, Siwaratri, Nyepi dan kegiatan hari keagamaan lainnya
- 2. Hubungan Manusia dengan Manusia melalui Pawongan dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Membiasakan diri bersikap jujur dan sopan, santun terhadap sesama manusia
 - b. Membiasakan diri disiplin dan bertanggung jawab dalam ucapan, perbuatan/prilaku dan pikiran dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Membiasakan diri untuk berpakaian bersih dan rapi
 - d. Membiasakan diri peduli dan saling menolong, saling menyayangi serta mengasihi antar sesama manusia
 - e. Selalu peduli terhadap orang-orang yang sedang dilanda musibah, kesusahan dalam kehidupannya
- 3. Hubungan Manusia dengan alam Lingkungan sekitarnya melalui Palemahan dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Menanamkan cara-cara menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya
 - b. Membiasakan diri untuk peduli terhadap hewan-hewan disekitar dan tidak menyakiti binatang-binatang serta makhluk hidup lainnya.
 - c. Membiasakan diri untuk peduli terhadap tumbuh-tumbuhan dengan cara merawat dan menyiram serta memeliharanya.
 - d. Membudayakan diri untuk melestarikan warisan-warisan leluhur (tempat suci, Pura, Candi, seni, buku-buku / sastra-sastra Hindu, Lontar dan lain-lain)

BAB III

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI

A. Kompetensi Inti (KI) Tingkat Sekolah Dasar

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa:

1. Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan Pendidikan tertentu.
2. Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program.
3. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasian muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar (KD).

Lebih lanjut dalam pasal 77H ayat (1) penjelasan dari Kompetenisi Inti (KI) sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan “Pengembangan Kompetensi spiritual keagamaan” mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
2. Yang dimaksud dengan “Pengembangan sikap personal dan sosial” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan sikap personal dan sosial dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
3. Yang dimaksud dengan “Pengembangan pengetahuan” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan proses berfikir dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
4. Yang dimaksud dengan “Pengembangan keterampilan” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar keterampilan dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
5. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Tingkat Sekolah Dasar mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Akhirnya peserta didik dapat mencapai Standar Kompetensi Kelulusan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 disetiap dimensi memiliki kualifikasi kemampuan sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

| No | Dimensi | Kualifikasi Kemampuan |
|----|-------------|--|
| 1 | Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. |
| 2 | Pengetahuan | Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu |

| No | Dimensi | Kualifikasi Kemampuan |
|----|--------------|---|
| | | pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. |
| 3 | Keterampilan | Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya. |

B. Kompetensi Dasar Tingkat Sekolah Dasar

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Hindu tercantum dalam Lampiran I.

BAB IV
DESAIN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI

A. Kerangka Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang tertuang dalam Kompetensi Inti 3 (tiga) harus diimplementasikan dalam Kompetensi Inti 4 (empat) melalui materi pokok yang diajarkan di setiap jenjang sesuai dengan Silabus Kurikulum 2013.

Pendidik wajib mengaplikasikan nilai-nilai sikap yang tertuang dalam Kompetensi Inti 1 yakni sikap spiritual yang berkaitan dengan pembiasaan praktek dan perilaku agama dan Kompetensi Inti 2 yakni sikap sosial yang berkaitan dengan pembiasaan sikap toleran, santun, jujur, disiplin, menghargai, menghormati, dan berkontribusi kepada lingkungan.

B. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat dilakukan melalui 5 (lima) langkah pembelajaran yang dilaksanakan secara aktif dan konsisten meliputi:

1. Mengamati, yaitu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan dilingkungan sekitar sesuai materi pokok pembelajaran.
2. Menanya, yaitu guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami terkait dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas.
3. Mengeksplor, yaitu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sesuai dengan materi pembelajaran.
4. Mengasosiasi, yaitu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis materi pembelajaran yang sedang dibahas.
5. Mengkomunikasikan, yaitu peserta didik dapat menyampaikan hasil proses pembelajaran baik secara tertulis maupun lisan.

C. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Dalam Pendidikan Agama Hindu, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada beberapa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, yaitu:

1. Strategi *Dharma Wacana* adalah pelaksanaan mengajar dengan ceramah secara oral, lisan, dan tulisan diperkuat dengan menggunakan media visual. Dalam hal ini peran guru sebagai sumber pengetahuan sangat dominan. Belajar agama dengan strategi *Dharma Wacana* dapat memperoleh ilmu agama dengan mendengarkan wejangan dari guru. Strategi *Dharma Wacana* termasuk dalam ranah pengetahuan dalam dimensi Kompetensi Inti 3.
2. Strategi *Dharmagītā* adalah pelaksanaan mengajar dengan pola melantunkan sloka, palawakya, dan tembang. Guru dalam proses pembelajaran dengan pola *Dharmagītā*, melibatkan rasa seni yang dimiliki setiap peserta didik, terutama seni suara atau menyanyi, sehingga dapat menghaluskan budhi pekertinya.

3. Strategi *Dharma Tula* adalah pelaksanaan mengajar dengan cara mengadakan diskusi di dalam kelas. Strategi *Dharma Tula* digunakan karena tiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan strategi *Dharma Tula* peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran.
4. Strategi *Dharma Yatra* adalah pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci. Strategi *Dharma Yatra* baik digunakan pada saat menjelaskan materi tempat suci, hari suci, budaya dan sejarah perkembangan Agama Hindu.
5. Strategi *Dharma Shanti* adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh yang penuh dengan rasa toleransi. Strategi *Dharma Shanti* dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk saling mengenali teman kelasnya, sehingga menumbuhkan rasa saling menyayangi.
6. Strategi *Dharma Sadhana* adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik melalui pemberian atau pertolongan yang tulus ikhlas dan mengembangkan sikap berbagi kepada sesamanya.

D. Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

1. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan RPP, penyiapan media, dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran meliputi penilaian otentik penilaian diri penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester serta ujian tingkat kompetensi. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Dalam perencanaan ini guru harus mengumpulkan informasi dan referensi, serta mengidentifikasi sumber belajar termasuk referensi buku sumber yang diperlukan dalam pengembangan silabus ke dalam RPP. Pengumpulan informasi dan referensi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi, seperti komputer, internet dan lain-lain.

Perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan kompetensi belajar, baik Kompetensi Inti maupun Kompetensi Dasar, materi pokok dan tujuan pembelajaran yang memuat indikator hasil belajar.
- b. Menentukan strategi, metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran.
- c. Menentukan alat evaluasi berbasis kelas (EBK), dan alat ujian berbasis sekolah atau *school based exam* (SBE) sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- d. Menganalisis kesesuaian silabus dan RPP dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia sesuai dengan Kurikulum 2013 beserta perangkatnya.

1) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a) Identitas mata pelajaran

- b) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c) Kompetensi Inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d) Kompetensi Dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e) Tema (khusus SD / MI / SDLB / Paket A);
- f) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- h) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- i) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- j) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan komponen penting dari kurikulum, yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Tugas guru yang paling utama terkait dengan RPP, adalah menjabarkan silabus ke dalam RPP yang lebih operasional dan rinci, serta siap dijadikan pedoman atau skenario dalam pembelajaran.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

- a) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c) kelas/semester;
- d) materi pembelajaran;
- e) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;

- g) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- h) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- i) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- j) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- k) penilaian hasil pembelajaran.

Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b) Partisipasi aktif peserta didik.
- c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pembelajaran merupakan interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran melalui strategi dan desain pelaksanaan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- 1) Menyapa peserta didik dengan salam *Om Swastyastu*, kemudian dilanjutkan dengan Puja *Tri Sandhya* dipimpin oleh peserta didik, pemilihan pemimpin doa di tentukan oleh guru secara bergantian.
- 2) Guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat yang tidak hadir.
- 3) Bertanya kepada peserta didik materi pembelajaran sebelumnya.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai mengenai pelajaran yang telah diajarkan.

- 5) Mengulah materi pelajaran sebelumnya yang belum dikuasai peserta didik.
 - 6) Menjelaskan kepada peserta didik, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - 7) Mempersiapkan sumber-sumber belajar seperti kitab *Śarasamuccaya*, *Bhagavad-gītā*, kemudian membaca satu atau lebih sloka-sloka dalam buku yang telah disiapkan.
- b. Kegiatan Inti
- 1) Mengamati, yaitu peserta didik melakukan pengamatan dilingkungan sekolah, dan rumah, terkait materi yang diajarkan, kemudian guru mengamati sikap belajar peserta didik baik kesungguhan belajar maupun sikap perilaku sehari-harinya.
 - 2) Menanya, yaitu guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya dan mendiskusikan materi yang berkaitan dengan *Tatwa*, *Suśīla*, *Ācara*, kitab Suci dan sejarah agama Hindu, sehingga peserta didik mendapatkan jawaban yang memadai.
 - 3) Mengeksplorasi, yaitu peserta didik mengumpulkan data-data yang terkait dengan materi yang diajarkan, melalui metode wawancara, survei serta yang lain. Kemudian guru mengumpulkan hal-hal sudah tercapai oleh peserta didik atau yang belum tercapai oleh guru / siswa dalam proses kegiatan belajar.
 - 4) Mengasosiasi, yaitu peserta didik diberikan kesempatan menganalisis materi pelajaran yang dipelajari, kemudian guru menganalisis keberhasilan belajar maupun kegagalan dalam proses pembelajaran.
 - 5) Mengkomunikasikan, yaitu peserta didik menyampaikan hasil pengamatannya terkait materi pelajaran, kemudian guru menyampaikan hasil proses belajar mengajar baik dalam bentuk tulisan, atau gambar.
- c. Kegiatan Penutup
- Guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:
- 1) Keberhasilan yang sudah dicapai dalam proses kegiatan inti.
 - 2) Membuat catatan-catatan yang menjadi perhatian untuk dapat ditindak lanjuti dalam kegiatan berikutnya.
 - 3) Memberi motivasi agar peserta didik belajar lebih rajin, selalu berperilaku yang jujur dan saling menghormati antar sesama
 - 4) Guru bersama-sama peserta didik menutup dengan doa Parama Santhi.
3. Penilaian
- a. Sikap spiritual
- 1) Teknik: Observasi, Penilaian Diri, Antar Peserta Didik, Jurnal
 - 2) Bentuk Instrumen: Lembar Obsevasi, Lembar Penilaian Diri, Lembar Antar Peserta Didik, Lembar Jurnal
 - 3) Kisi-kisi:
- Penilaian diri
- | No | Aspek Sikap | Skor Perolehan | | | | | | | |
|----|--------------|----------------|---|---|---|---------------------|---|---|---|
| | | Penilaian Diri | | | | Penilaian Oleh Guru | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Kedisiplinan | | | | | | | | |
| 2 | Ketekunan | | | | | | | | |
| | Total | | | | | | | | |
- b. Sikap sosial
- 1) Teknik: Observasi, Penilaian Diri, Antar Peserta Didik, Jurnal

- 2) Bentuk Instrumen: Lembar Obsevasi, Lembar Penilaian Diri, Lembar Antar Peserta Didik, Lembar Jurnal
- 3) Kisi-kisi:

Penilaian antar peserta didik

| No | Aspek | Skor Penilaian | | | |
|----|---------------|----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Kejujuran | | | | |
| 2 | Tanggungjawab | | | | |
| 3 | Kesopanan | | | | |
| | Total | | | | |

- c. Pengetahuan
 - 1) Teknik: Tes Tulis
 - 2) Bentuk Instrumen: PG, Menjodohkan, Benar-salah, Isian dan Uraian
 - 3) Kisi-kisi:

Penilaian tes uraian

| No | Indikator | Butir Instrumen |
|----|-----------|-----------------|
| 1 | | |
| 2 | | |
| 3 | | |

- d. Keterampilan
 - 1) Teknik: Tes Praktek, Projek, Portofolio
 - 2) Bentuk Instrumen: Lembar Tes Praktek, Lembar Projek, Lembar Portofolio
 - 3) Kisi-kisi:

Penilaian Projek

| Aspek | Kriteria dan Skor | | |
|--------------------|-----------------------|----------------|----------------------|
| | Sangat Lengkap (3) | Lengkap (2) | Tidak Lengkap (1) |
| Persiapan | | | |
| Pengumpulan Data | | | |
| Pengolahan Data | | | |
| Pelaporan Tertulis | | | |

Mengetahui
Kepala SD

..., 20...
Guru Mata Pelajaran

Instrumen Penilaian Sikap spiritual

| No | Nama | Sikap Spiritual | | Sikap Sosial | | | Tot |
|----|------|-----------------|-------|--------------|----------------|-------|-----|
| | | Disiplin | Tekun | Jujur | Tanggung jawab | Sopan | |
| | | 1-4 | 1-4 | 1-4 | 1-4 | 1-4 | |
| 1 | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | |
| 3 | | | | | | | |

Keterangan:

a. Sikap Spiritual

1) Indikator sikap spiritual “disiplin”:

- Disiplin melaksanakan doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
- Disiplin mengucapkan salam agama Hindu setiap memulai pembelajaran.
- Disiplin dalam mengucapkan doa Dainika Upasana sebelum memulai belajar.
- Disiplin mengucapkan doa memulai sesuatu.

2) Indikator sikap spiritual “tekun”:

- Tekun dalam mengucapkan doa sebelum dan selesai pelajaran
- Tekun mengucapkan salam agama Hindu dalam kehidupan
- Tekun mengucapkan doa Dainika Upasana sebelum belajar
- Tekun mengucapkan doa memulai pekerjaan.

3) Rubrik pemberian skor:

- 4 = jika peserta didik melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut.
- 3 = jika peserta didik melakukan 3 (empat) kegiatan tersebut
- 2 = jika peserta didik melakukan 2 (empat) kegiatan tersebut
- 1 = jika peserta didik melakukan salah satu (empat) kegiatan tersebut

b. Sikap Sosial.

1) Indikator sikap sosial “jujur”

- Tidak suka berbohong
- Selalu berbicara apa adanya
- Jujur dalam berperilaku
- Berani mengungkapkan kebenaran

2) Indikator sikap sosial “tanggungjawab”

- Selalu menyelesaikan tugas yang diberikan Guru
- Tidak bertele-tele dalam bekerja
- Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas
- Datang tepat waktu ke kelas.

3) Indikator sikap sosial “sopan”

- Tidak berkata kasar dan kotor
- Menggunakan kata-kata lembut
- Selalu mengetuk pintu sebelum memasuki ruang seseorang.
- Selalu bersikap sopan kepada orang lain

4) Rubrik pemberian skor

- 4 = jika peserta didik melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut.

- 3 = jika peserta didik melakukan 3 (empat) kegiatan tersebut
- 2 = jika peserta didik melakukan 2 (empat) kegiatan tersebut
- 1 = jika peserta didik melakukan salah satu (empat) kegiatan tersebut

Instrumen Penilaian Pengetahuan

| Nomor | Butir Instrumen |
|-------|-----------------|
| 1 | |
| 2 | |
| 3 | |
| 4 | |
| 5 | |
| 6 | |
| 7 | |
| 8 | |
| 9 | |
| 10 | |

Nilai = Jumlah skor

Instrumen Penilaian Keterampilan

1 Penilaian untuk kegiatan

| No | Nama | Persiapan (1-3) | Pengumpulan Data (1-3) | Pengolahan Data (1-3) | Pelaporan Tertulis (1-3) |
|----|------|--------------------|------------------------------|-----------------------------|--------------------------------|
| 1 | | | | | |
| 2 | | | | | |
| 3 | | | | | |
| 4 | Dst | | | | |

Nilai = jumlah skor dibagi 3

Keterangan :

- Persiapan memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, daftar pertanyaan dengan lengkap.
- Pengumpulan data meliputi pertanyaan dapat dilaksanakan semua dan data tercatat dengan rapi dan lengkap
- Pengolahan data adalah pembahasan data sesuai tujuan penelitian
- Pelaporan tertulis adalah hasil yang dikumpulkan meliputi sistematika penulisan benar, memuat saran, bahasa komunikatif.

- Skor terentang antara 1 – 3

1 = Kurang Lengkap

2 = Lengkap

3 = Sangat Lengkap

BAB V
MODEL-MODEL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI

A. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Model pembelajaran sesungguhnya merupakan berbagai macam strategi atau metode pendekatan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan. Bagi guru Agama Hindu, memahami dan menguasai berbagai model pembelajaran menjadi sangat penting agar minat dan semangat peserta didik tumbuh dan berkembang semakin tinggi. Dengan demikian pembelajaran Agama Hindu akan dapat dengan mudah disampaikan kepada peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang beragam dapat menyampaikan materi pembelajaran lebih kreatif, inovatif, menarik, dan menyenangkan. Metode pendekatan ini dapat menghindarkan rasa bosan dan jenuh pada peserta didik dalam belajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menumbuhkan minat belajar yang positif, materi jadi lebih menarik, dan peserta didik semakin aktif di kelas.

Model-model pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang dituangkan dalam Buku Pedoman Mata Pelajaran, sebagai bahan acuan bagi guru dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran, selain itu guru dapat mengembangkan model tersendiri yang dianggap relevan sebagai solusi alternatif dalam rangka menarik minat peserta didik dalam pembelajaran.

Ada beberapa model pembelajaran yang dinilai relevan digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti antara lain:

1. Model *Dharmagītā*

Model pembelajaran *Dharmagītā* merupakan cara mengajar dengan pola menyanyi. Model ini cocok untuk menyampaikan materi tentang *Śraddhā* atau Keyakinan terhadap adanya Sang Hyang Widhi, Penciptaan, dan Budaya.

Langkah-langkah:

- a. Guru menjelaskan tentang materi yang akan dibahas.
- b. Guru menyiapkan beberapa lagu yang berhubungan dengan materi.
- c. Guru menuntun peserta didik dengan contoh menyanyikan beberapa bait lagu pujian baik itu dalam bentuk mantra atau sloka dan yang menggunakan berbahasa daerah.
- d. Secara pelan-pelan guru menjelaskan arti dari lagu pujian, mantra, dan sloka.
- e. Guru menugaskan peserta didik untuk menyanyikan lagu pujian, mantra, dan sloka sampai hafal.

2. Model Pembelajaran *Tirthayatra*

Model pembelajaran *Tirthayatra* merupakan pola pembelajaran dan pembiasaan kepada peserta didik untuk melakukan kunjungan ke tempat-tempat suci Agama Hindu, yang dapat menunjang materi pelajaran di sekolah. Model pembelajaran ini baik dipergunakan untuk menjelaskan materi Tri Murti, Tempat suci, dan Hari Suci.

Langkah-langkah:

- a. Guru menjelaskan kepada peserta didik terkait materi yang diajarkan.
- b. Guru mengajak peserta didik untuk berkunjung ke tempat-tempat suci terdekat
- c. Guru menjelaskan konsep tirthayatra, manfaat, dan tujuannya.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan pengamatan dan mengeksplorasi tempat suci yang dikunjungi.
- e. Guru merumuskan kesimpulan materi yang diajarkan saat itu.
- f. Guru meminta peserta didik membuat laporan hasil pengamatan, baik dalam bentuk kliping, makalah, foto-foto, serta yang lain.

3. Model Pembelajaran Bermain Peran (*Sosiodrama*)

Model pembelajaran bermain peran merupakan cara menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan drama atau peran. Model ini baik dipakai untuk menerangkan materi ācara dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Langkah-langkah:

- a. Guru menjelaskan materi yang akan diperankan dalam bermain peran.
- b. Guru mengkondisikan peserta didik menjadi tokoh-tokoh tertentu dalam peran tersebut. Misalnya, ada yang berperan sebagai ayah, ada yang menjadi ibu dan ada yang menjadi anak, serta yang lain.
- c. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan perannya dengan baik sesuai skenario yang ada.
- d. Kemudian guru meminta setiap peserta menghayati peran yang diberikan, dan menghafal skenario yang diberikan.
- e. Guru meminta peserta didik menilai peran-peran tersebut.
- f. Guru merumuskan kesimpulan dari materi yang sedang dibahas.

4. Model Pembelajaran Cerita (*Story Telling*)

Model pembelajaran cerita adalah pola mengajar melalui cerita, dari cerita-cerita yang diangkat dalam pembelajaran terkait dengan materi yang diajarkan. Model pembelajaran cerita dapat menjelaskan berbagai materi dengan menarik. Semua ajaran agama Hindu dapat diverbalkan dan divisualisasikan dalam bentuk cerita. Contoh cerita Bawang Merah dan Bawang Putih.

Langkah-langkah:

- a. Guru mempersiapkan diri untuk bercerita dan menyiapkan media penunjang.
- b. Guru mulai bercerita dengan kesungguhan hati, sehingga nilai dalam cerita tersampaikan dengan baik.
- c. Peserta didik di arahkan untuk mendengar, menyimak dan menganalisa cerita dari guru.
- d. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik terkait cerita yang disampaikan.
- e. Guru meminta kepada peserta didik untuk menceritakan kembali apa yang telah diajarkan sebagai wujud penyerapan yang telah diperoleh peserta didik.
- f. Guru memberikan penilaian dari proses penyampaian kembali cerita oleh peserta didik.
- g. Guru memberikan kesimpulan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

5. Model Pembelajaran Siswa Bekerja Berpasangan

Model pembelajaran bekerja berpasangan adalah model pembelajaran mengkondisikan peserta didik mencari pasangan untuk membahas materi pelajaran, model bekerja berpasangan tepat digunakan untuk menerangkan materi Suśila.

Langkah-langkah:

- a. Guru membagi peserta didik untuk duduk berpasangan.
- b. Guru membagikan materi yang akan dibahas.
- c. Materi dapat dalam bentuk cerita, dan kasus, kemudian peserta didik membahas materi, dan membuat laporan.
- d. Guru menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- e. Pembicara membacakan ringkasan materi dengan ide-idenya sendiri.
- f. Pendengar akan menyimak, mengoreksi, menanggapi, dan memberikan masukan.
- g. Peserta didik bertukar peran, yang sebelumnya menjadi pembicara berubah peran menjadi pendengar.
- h. Guru memberikan kesimpulan materi pada akhir pembelajaran.

6. Model Pembelajaran berdasarkan Masalah (*Study Kasus*)

Model pembelajaran masalah adalah model belajar menyampaikan masalah dan membahasnya. Model ini cocok untuk menjelaskan solusi terhadap permasalahan yang ada.

Langkah-langkah:

- a. Guru menyampaikan beberapa masalah yang terkait dengan materi pelajaran.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya terkait materi.
- c. Guru meminta peserta didik mengidentifikasi faktor-faktor penyebab masalah tersebut.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut.
- e. Guru merumuskan kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis peserta didik atas masalah yang tersebut.

7. Model Tim Ahli

Model pembelajaran tim ahli adalah model pembelajaran dengan mengelompokkan peserta didik yang membahas sub bab yang sama pada masing-masing kelompok menjadi kelompok baru.

Langkah-langkah:

- a. Peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 3 anggota atau lebih.
- b. Tiap anggota dalam tim membahas materi yang berbeda.
- c. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian atau sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka yang ditugaskan.
- d. Setelah selesai diskusi, tim ahli kembali ke kelompok asal dan secara bergantian mengajar teman satu timnya, tentang sub bab yang dikuasai. Anggota yang lain mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- e. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusinya.
- f. Guru memberikan penilaian terhadap hasil presentasinya.

8. Model Pemetaan Pikiran

Model pembelajaran pemetaan pikiran adalah model pembelajaran dimana peserta didik memiliki kesempatan menyimpulkan hasil analisisnya terhadap suatu masalah yang dibahas. Kesimpulan tersebut didapat setelah melalui proses diskusi antar kelompok.

Langkah-langkah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- b. Guru mengemukakan konsep atau permasalahan yang akan ditanggapi oleh peserta didik.
- c. Membentuk kelompok yang terdiri dari 2 anggota atau lebih.
- d. Tiap kelompok menginventarisasi atau mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
- e. Tiap kelompok membaca hasil diskusinya dan guru mencatat sesuai kebutuhannya.
- f. Dari catatan-catatan tersebut peserta didik diminta membuat kesimpulan dan guru memberi bandingan sesuai konsep yang telah dibuat guru.

9. Model Gambar dan Gambar

Model pembelajaran gambar dan gambar adalah model pembelajaran dimana peserta didik menata gambar-gambar sesuai urutan, dan memberikan alasan urutan tersebut.

Langkah-langkah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan materi sebagai pengantar.
- c. Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- d. Guru menunjuk atau memanggil peserta didik secara bergantian memasang dan mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- e. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran peserta didik mengurutkan gambar-gambar tersebut.
- f. Dari alasan atau urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

10. Model Debat

Model Pembelajaran Debat adalah model pembelajaran dimana peserta didik dibentuk dalam kelompok pro dan kontra, dalam mendiskusikan materi pelajaran.

Langkah-langkah:

- a. Guru membagi menjadi 2 kelompok peserta debat yang pro dan kontra.
- b. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok.
- c. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggotanya kelompok pro untuk berbicara saat itu dan ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- d. Sementara peserta didik menyampaikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan di papan tulis, sampai sejumlah ide yang diharapkan terpenuhi.
- e. Guru menambahkan gagasan/ide yang belum terungkap.
- f. Dari data-data tersebut, guru mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

11. Model Audio Visual

Model pembelajaran Audio Visual adalah model pembelajaran dengan menggunakan alat atau sarana komunikasi yang dapat dilihat. Audio Visual merupakan model pembelajaran dengan menggunakan pengamatan dan pendengaran. Contoh tayangan atau audio film Rāmāyana, Wayang kulit, Mahābhārata, dan tayangan film lainnya.

Langkah-langkah:

- a. Guru menyiapkan sarana audio visual berupa infokus, TV, Video, dan lain-lain.
- b. Guru mempersiapkan VCD/DVD yang berkaitan dengan materi yang relevan yang bersumber dari Itihāsa (Rāmāyana, dan Mahābhārata), Purana, Tantri Kamandaka, Pañca Tantra (cerita tentang binatang / fauna).
- c. Guru mengajak peserta didik menonton tayangan audio, menonton langsung.
- d. Peserta didik memberikan tanggapan terhadap tayangan audio visual secara lisan dan tulisan.

Model-model pembelajaran yang terdapat pada Buku Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sesuai Kurikulum 2013. Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lain sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru,

sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

B. Pemilihan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

1. Model *Dharmagītā*, Gambar dan Gambar, Tim Ahli, *Story Telling* lebih tepat digunakan untuk Aspek Kitab suci.
2. Model *Dharmagītā*, *Sosiodrama*, Tim Ahli, Pemetaan Pikiran, Bekerja berpasangan, lebih tepat digunakan untuk Aspek Tattwa.
3. Model *Dharmagītā*, *Sosiodrama*, Bekerja berpasangan, *Story Telling*, *Study Kasus* lebih tepat digunakan untuk Aspek *Suśīla*.
4. Model *Dharmagītā*, Gambar dan Gambar, *Sosiodrama*, *Story Telling* lebih tepat digunakan untuk Aspek *Ācara*.
5. Model *Tirthayatra*, *Story Telling*, Tim Ahli, Gambar dan Gambar, Pemetaan Pikiran, *Study Kasus* lebih tepat digunakan untuk Aspek sejarah perkembangan Agama Hindu

C. Kaitan Materi-materi dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

1. Materi Kitab Suci dapat diajarkan dengan Model *Dharmagītā*, *Story Telling* model-model tersebut dapat menjelaskan materi kitab suci dengan menarik, misalnya *Dharmagītā*, sebab dengan menggunakan model *Dharmagītā*, peserta didik belajar memahami kitab suci veda dengan cara melagukan atau melantukan sloka-sloka yang terdapat di dalam kitab suci Veda. Melalui pemahaman sloka-sloka atau ayat-ayat suci diharapkan peserta didik dapat meningkatkan *śraddhā* dan *bhaktinya* terhadap Sang Hyang Widhi dan memperkuat jati diri menjadi umat Hindu utuh.
2. Materi Tattwa dapat diajarkan dengan Model *Dharmagītā*, *Sosiodrama*, Bekerja berpasangan, misalnya model *Sosiodrama*, dengan model *sosiodrama* peserta didik dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Tattwa Agama Hindu, sebab model ini dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik tanpa merasa terbebani.
3. Materi *Suśīla* dapat diajarkan dengan model *Dharmagītā*, *Sosiodrama*, Bekerja berpasangan, *Story Telling*, *Study Kasus*, misalnya model *Study Kasus*, sebab dengan menggunakan model *Study Kasus*, peserta didik memahami dan mengerti ajaran-ajaran *Suśīla* dalam Agama Hindu, melalui kasus-kasus yang terjadi di masyarakat. Selain itu model ini dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memberikan pendapat dan analisisnya terhadap materi pelajaran. Sehingga peserta didik memiliki kemampuan membedakan perilaku baik dan tidak baik.
4. Materi *Ācara* dapat diajarkan dengan model *Dharmagītā*, *Sosiodrama*, *Story Telling* misalnya model *Story Telling*, sebab dengan menggunakan model *Story Telling*, peserta didik dapat mengetahui bagaimana acara Agama Hindu melalui cerita-cerita *Purana*, Babad, Sejarah, dan *Itihāsa*. Model *Story Telling* dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam mengingat dan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam materi pembelajaran.
5. Materi Sejarah Perkembangan Agama Hindu dapat diajarkan dengan model *Tirthayatra*, *Story Telling*, *Study Kasus*, misalnya model *Tirthayatra*, sebab dengan menggunakan model *Tirthayatra*, peserta didik dapat mengenal lebih dekat bagaimana perkembangan Agama Hindu di Masa lampau, dengan melakukan kunjungan-kunjungan ke tempat-tempat Sejarah Agama Hindu. dengan model *Tirthayatra* peserta didik dapat menumbuhkan rasa memiliki dan mencintai peninggalan-peninggalan Agama Hindu.

BAB VI

PENILAIAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI

A. Strategi Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Penilaian proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan penilaian outentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan *outcome* yang dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri.

B. Bentuk Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Dalam Kurikulum 2013 menekankan penilaian pada ranah Sikap, Kognitif dan Keterampilan, dalam Peraturan Menteri No 66 Tahun 2013 jenis-jenis penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar meliputi; Penilaian Otentik, Penilaian Diri, Penilaian Berbasis Portofolio, Ulangan, Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir, Semester, Ujian Tingkat Kompetensi, Ujian Mutu Tingkat Kompetensi, Ujian Nasional, Ujian Sekolah. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menggunakan beberapa metode penilaian, diantaranya :

1. Penilaian Sikap

a. Observasi

Guru dapat melakukan observasi secara langsung terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan lembar Observasi. Berikut contoh lembar Observasi.

Contoh: Lembar Observasi

| No | Nama | Sikap Spiritual | Sikap Sosial | | | Total Skor |
|----|------|-----------------|--------------|--------|-------|------------|
| | | Mensyukuri | Santun | Peduli | Jujur | |
| | | 1-4 | 1-4 | 1-4 | 1-4 | |
| 1 | | | | | | |
| 2 | | | | | | |
| 3 | | | | | | |

b. Penilaian diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajari. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

Contoh format penilaian diri

Nama : _____ Kelas : _____

Pelajaran : _____

| No | Aspek Sikap | Skor Perolehan |
|----|-------------|----------------|
|----|-------------|----------------|

| | | Penilaian diri | | | | Penilaian oleh guru | | | |
|---|---------------|----------------|---|---|---|---------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Kedisiplinan | | | | | | | | |
| 2 | Kejujuran | | | | | | | | |
| 3 | Tanggungjawab | | | | | | | | |
| 4 | Kerajinan | | | | | | | | |
| 5 | Kemandirian | | | | | | | | |
| 6 | Ketekunan | | | | | | | | |
| 7 | Kerjasama | | | | | | | | |
| | Total | | | | | | | | |

Keterangan :
 Skor = $\frac{\text{Penilaian diri} + \text{Penilaian guru}}{2}$

- c. Penilaian antar peserta didik
- Penilaian antar peserta didik adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta menilai peserta didik yang lain, pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- Contoh format penilaian antar peserta didik
- Nama : _____ Kelas : _____
- Pelajaran : _____

| No | Aspek | Skor Penilaian | | | |
|----|-------------------|----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Kedisiplinan | | | | |
| 2 | Kejujuran | | | | |
| 3 | Tanggungjawab | | | | |
| 4 | Kerajinan | | | | |
| 5 | Kemandirian | | | | |
| 6 | Ketekunan | | | | |
| 7 | Kerjasama | | | | |
| 8 | Kesopanan | | | | |
| 9 | Penguasaan materi | | | | |
| | Total | | | | |

Keterangan :
 $\frac{\text{Jumlah Skor Penilaian}}{\text{Jumlah maksimal Skor}} \times 100 = \text{Skor}$

- d. Jurnal
- Teknik penilaian jurnal merupakan kegiatan penilaian terhadap jurnal yang dihasilkan peserta didik dalam periode/waktu tertentu.
- Contoh Format Penilaian Jurnal
- Judul Jurnal : _____
- Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

| Apek | Indikator Keberhasilan | Skor maks | Skor perolehan |
|----------|-------------------------------|-----------|----------------|
| Pesiapan | Perencanaan | | |
| | Bahan dan alat yang digunakan | | |
| | Lokasi | | |
| Proses | Metode/langkah kerja | | |
| | Waktu | | |
| | Desain | | |
| Hasil | Isi pelaporan | | |

| | | | |
|--|---------------------|--|--|
| | Kerapihan pelaporan | | |
|--|---------------------|--|--|

Keterangan :
 Skor = $\frac{\text{Skor maks} + \text{Skor perolehan}}{2}$

2. Penilaian Pengetahuan

a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Tes tertulis dapat digunakan pada ulangan harian atau ulangan tengah semester, akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian tingkat kompetensi (UTK), dan ujian sekolah. Tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian singkat, atau uraian (essay).

Contoh Bentuk Uraian

Kerjakanlah soal-soal di bawah ini sesuai perintah!

- Jelaskan pengertian *Nitya Yajñā* dan *Naimittika Yajñā*!
- Tulislah 3 contoh pelaksanaan *Yajñā* secara *Naimittika Yajñā*!

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan/ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

b. Tes Lisan

1) Daftar Cek (Check-list)

Penilaian unjuk kerja Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (baik-tidak baik). Dengan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai.

Contoh Check list

Format Penilaian Praktek *Palawakya* dalam *Dharmagītā*

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

| No | Aspek yang Dinilai | Baik | Tidak Baik |
|----|---|------|------------|
| 1 | Kebersihan Pakaian | | |
| 2 | Gerakan | | |
| 3 | Bacaan a. Kelancaran b. Kebenaran | | |
| 4 | Keserasian bacaan dan gerakan | | |
| 5 | Ketertiban | | |
| 6 | Kesopanan | | |

Skor yang dicapai

Skor maksimum 21

Keterangan:

- Baik mendapat skor 3
- Tidak baik mendapat skor 1

2) Skala Penilaian (Rating Scale)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan penilaian skala yang memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum mampu memberikan pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna.

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

| No | Aspek yang Dinilai | Sangat Baik | Baik (3) | Cukup (2) | Kurang (1) |
|----|--------------------|-------------|----------|-----------|------------|
|----|--------------------|-------------|----------|-----------|------------|

| | | | | | |
|---|---|-----|--|--|--|
| | | (4) | | | |
| 1 | Kebersihan Pakaian | | | | |
| 2 | Perilaku | | | | |
| 3 | Bacaan a. Kelancaran b. Kebenaran | | | | |
| 4 | Keserasian bacaan dan gerakan | | | | |
| 5 | Ketertiban | | | | |

Keterangan:

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 18-24 dapat ditetapkan Sangat baik
 2. Jika seorang peserta didik memperoleh skor 12-18 dapat ditetapkan baik
 3. Jika seorang Peserta didik memperoleh skor 6-12 dapat ditetapkan cukup
 4. Jika seorang Peserta didik memperoleh skor 1-6 dapat ditetapkan kurang
- 3) Pertanyaan langsung
- Peserta didik dan guru dapat menanyakan secara langsung atau melakukan wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban". Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.
- 4) Penilaian Tugas
- Teknik penilaian tugas merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Macam-macam tugas peserta didik dapat berupa makalah, kliping, observasi, karya ilmiah serta yang lain.

Contoh Format Penilaian Tugas

Judul Tugas :

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

| Apek | Indikator Keberhasilan | Skor maks (1-4) | Skor perolehan |
|----------|-------------------------------|--------------------|-------------------|
| Pesiapan | Perencanaan | | |
| | Bahan dan alat yang digunakan | | |
| Proses | Metode/langkah kerja | | |
| | Waktu | | |
| Hasil | Isi pelaporan | | |
| | Kerapihan pelaporan | | |

Keterangan :

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor maks} + \text{Skor perolehan}}{2}$$

- 5) Laporan pribadi
- Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapan tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang "Perilaku *Subha* dan *Asubha Karma* dalam kehidupan sehari-hari" yang terjadi akhir-

akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya. Untuk menilai perubahan perilaku atau sikap peserta didik secara keseluruhan, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menyangkut akhlak mulia, kepribadian, estetika, dan tanggung jawabnya, semua catatan dapat dirangkum dengan menggunakan lembar pengamatan berikut.

Contoh Lembar Pengamatan
 (Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti)
 Perilaku/sikap yang diamati : _____
 Nama peserta didik : _____
 Kelas : _____
 Semester : _____
 Deskripsi perilaku awal : _____

Deskripsi perubahan Capaian : _____

Pertemuan _____ Hari/Tgl _____

| No | Nama | ST | T | R | SR | Nilai | Ket |
|----|-------|----|---|---|----|-------|-----|
| 1 | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | |
| 3 | | | | | | | |
| 4 | | | | | | | |

- Keterangan
- a. Kolom capaian diisi dengan tanda centang sesuai perkembangan perilaku
 - ST = perubahan sangat tinggi
 - T = perubahan tinggi
 - R = perubahan rendah
 - SR = perubahan sangat rendah
 - b. Informasi tentang deskripsi perilaku diperoleh dari:
 - 1). pertanyaan langsung
 - 2). Laporan pribadi
 - 3). Buku Catatan Harian

3. Penilaian Keterampilan
- a. Tes Praktik

Teknik penilaian praktik merupakan kegiatan penilaian terhadap peserta didik untuk mengetahui sejauhmana kemampuan yang dimilikinya terkait materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Materi-materi yang dapat dipraktikkan seperti materi *Dharmagītā*, *Sloka*, Budaya, serta yang lain.

Format Penilaian tes Praktek

Judul tes Praktik : _____

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

| No | Aspek yang Dinilai | Nilai (1-4) |
|----|-------------------------|----------------|
| 1 | Kebersihan Pakaian | |
| 2 | Sikap | |
| 3 | Bacaan a. Kelancaran | |

| | | |
|---|-------------------------------|--|
| | b. Kebenaran | |
| 4 | Keserasian bacaan dan gerakan | |
| 5 | Ketertiban | |

Keterangan:
 Pemberian nilai pada kolom nilai dapat disesuaikan sesuai situasi dan kondisi dilapangan dimana guru mengajar.

- b. **Projek**
- Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Contoh format penilaian Projek
 Nama : _____ Kelas : _____

| Aspek | Kriteria dan Skor | | |
|--------------------|-------------------|-----------------------|----------------------|
| | Lengkap (3) | Kurang Lengkap (2) | Tidak Lengkap (1) |
| Persiapan | | | |
| Pengumpulan Data | | | |
| Pengolahan Data | | | |
| Pelaporan Tertulis | | | |

- c. **Portofolio**
- Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik dapat menilai sendiri perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku / literatur, laporan penelitian, sinopsis, dsb.

Contoh Format Penilaian Portofolio
 Nama : _____ Kelas : _____

| No | KD | Minggu | Kriteria | | | Ket |
|----|-------|--------|----------------------|------------------------------|--------------------------------|-----|
| | | | Tata bahasa (1-4) | Kelengkapan gagasan (1-4) | Sistematika Penulisan (1-4) | |
| 1 | | 1 | | | | |
| | | 2 | | | | |
| | | dst. | | | | |

C. Pelaporan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Penilaian menghasilkan informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik yang dapat digunakan sebagai: (1) perbaikan (*remedial*) bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan, (2) pengayaan bagi peserta didik yang sudah mencapai kriteria ketuntasan (KKM) lebih cepat dari waktu yang disediakan, (3) perbaikan program dan proses pembelajaran, (4) pelaporan, dan (5) penentuan kenaikan kelas.

Penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi mengacu ke indikator yang telah dikembangkan. Penilaian dilakukan pada waktu pembelajaran atau setelah pembelajaran berlangsung. Sebuah indikator dapat dijangkau dengan beberapa soal/tugas.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap indikator dalam suatu Kompetensi Dasar (KD) diberikan skor 0% - 100%. Kriteria ideal pencapaian masing-masing indikator adalah lebih dari 70%, tetapi sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator (misalnya: mulai dari 50%), dengan rasional acuan: tingkat kemampuan akademis peserta didik, kompleksitas indikator, dan ketersediaan daya dukung guru serta sarana dan prasarana. Kriteria ketuntasan untuk masing-masing Kompetensi Dasar (KD) adalah terpenuhinya indikator yang dipersyaratkan dunia kerja yaitu kompeten atau belum kompeten dan diberi lambang/skor 7,00 bila memenuhi persyaratan minimal.

Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah akan dinilai oleh masyarakat sebagai pengguna secara berkala, antara lain melalui keberhasilan guru membimbing peserta didik dalam meningkatkan *śraddhā* dan *bhakti* melalui perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terpacu untuk meningkatkan kualitasnya, dalam arti meningkatkan kriteria pencapaian indikator.

Berikut ini beberapa contoh ilustrasi Interpretasi hasil penilaian

1. Apabila perolehan nilai peserta didik pada suatu indikator \geq KKM, artinya telah menuntaskan indikator tersebut.
2. Apabila semua indikator telah tuntas, artinya peserta didik telah menguasai KD terkait. Dengan demikian, peserta didik diinterpretasikan telah menguasai KI dan mata pelajaran.

Apabila jumlah indikator dari suatu KD yang telah tuntas \geq 50%, peserta didik dapat mempelajari KD berikutnya dengan mengikuti remedial untuk indikator yang belum tuntas. Sebaliknya, apabila nilai indikator dari suatu KD $<$ KKM, artinya peserta didik belum menuntaskan indikator. Apabila jumlah indikator dari suatu KD yang belum tuntas $>$ 50%, peserta didik belum dapat mempelajari KD berikutnya (artinya harus mengulang KD tersebut).

BAB VII

MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tentu tidak lepas dari media dan sumber belajar, karena media dan sumber belajar termasuk dalam sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Contoh buku pegangan peserta didik yang tidak merata atau tidak semua peserta didik memiliki buku pegangan, maka menghambat proses pembelajaran tersebut, ketidaklengkapan sarana dan prasarana penunjang Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti perlu dilengkapi, sebab semakin lengkap fasilitas penunjangnya akan semakin mendorong keberhasilan pembelajaran. Pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Namun fasilitas sarana dan prasarana yang banyak tidak menjamin suksesnya pembelajaran, kalau pemanfaatan sarana dan prasarana tersebut tidak sesuai tujuan pembelajaran.

Untuk keberhasilan proses pembelajaran sebelum menyampaikan materi pokok bahasan, guru berupaya mempersiapkan media dan sarana dan prasarana yang akan dipergunakan untuk menunjang topik atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta mampu menggunakan secara benar. Penggunaan media, sarana dan prasarana memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses belajar di kelas / sekolah. Sumber media baik sarana dan prasarana dapat dibuat oleh guru, menggunakan sarana yang terdapat di perpustakaan sekolah, dan di tempat-tempat persembahyangan terdekat, dapat juga dilaksanakan secara bersama-sama pada hari-hari tertentu dengan peserta didik ke Pura melaksanakan persembahyangan. Dengan cara demikian akan menambah rasa *bhakti* dan keyakinan terhadap kekuasaan Sang Hyang Widhi. Dari uraian di atas media secara garis besarnya yang perlu disiapkan adalah:

A. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dikatakan bahwa “media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran”, adapun media pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti antara lain:

1. Laptop
2. Kaset, Audio, Audio CD, dan Radio.
3. Video, TV, VCD, DVD.
4. Media Poster
5. Karikatur
6. Still Picture/foto
7. Papan Tulis
8. Hand out, buku, modul, brosur, liflet, majalah, koran, album
9. Dan lain-lain

B. Sumber Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dikatakan bahwa “sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan”. Sumber belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti antara lain:

1. Kitab Suci seperti; Kitab *Bhagavad-gītā*, Kitab *Śarasamuccaya*, Buku *Upadesa*, Buku Cerita Tantri, Buku Teks pelajaran Agama Hindu, Buku Cerita Tantri Kamandaka, Buku Kidung Pañca Yajña, Buku doa sehari-hari, Buku *Mahābhārata*, Buku Astronomi dalam Veda, Buku Wariga dan padewasaan, Buku Etika dan *Suśīla* Hindu, Buku Komik *Mahābhārata*, Buku Komik *Rāmāyana*, VCD Astronomi, VCD *Rāmāyana*, VCD *Mahābhārata*, VCD Dolanan anak nusantara, VCD cara berdoa dan sembahyang, VCD Tari Sakaral, VCD Tari Profan, VCD terkait Tri Murti, Gambar-gambar Dewa Tri Murti, Gambar-gambar kitab suci. Gambar-gambar buku biasa, Gambar-gambar makhluk hidup, Gambar-gambar benda mati, Gambar-gambar peninggalan Mpu Kuturan, Gambar-gambar peninggalan Dang Hyang Nirartha, Gambar-gambar tokoh *Mahābhārata*, Babad Bali Aga.
2. Lingkungan seperti; Tempat Suci, Masyarakat, Keluarga

BAB VIII

GURU SEBAGAI PENGEMBANG BUDAYA SEKOLAH

A. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Pengembang Pendidikan

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengembangkan Pendidikan yang berbasis pada:

1. Budaya damai (*Santhi*),
2. Bersikap jujur dalam berbagai aspek dalam kehidupan (*Satya*)
3. Saling mengasihi dan menyayangi terhadap sesama (*Tat Twam Asi*).
4. Membudayakan *Pañca Śraddhā* sebagai dasar pembentukan *Śraddhā* dan *Bhakti* dalam ajaran Agama Hindu.

1. Budaya damai bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang akar ketidak damaian dalam lingkup personal, interpersonal, komunitas, regional, nasional, dan internasional bagi peserta didik dan masyarakat umum. Pengembangan budaya damai (*Santhi*) melalui pendidikan agama diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman dan kemampuan peserta didik untuk mengelola emosi dan pikirannya, agar tidak cenderung melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta kemudian dapat memicu terjadinya konflik kekerasan secara terbuka.

Untuk tujuan tersebut, perlu dilakukan dialog lintas peserta didik yang berbeda agama. Alasan utamanya adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berlangsung selama ini belum mampu memberikan kontribusi yang optimal bagi terciptanya perdamaian dan persaudaraan sejati antar penganut agama. Persaudaraan sejati mengasumsikan adanya kesatuan yang diartikan sebagai pengakuan dan penerimaan antara satu terhadap yang lainnya sebagai sesama manusia ciptaan Sang Hyang Widhi. Perspektif dialog ini adalah perspektif kebersamaan dan kemanusiaan.

Melalui dialog lintas agama peserta didik yang berbeda agama dapat mengembangkan konsep budaya damai yang selanjutnya dirumuskan dalam rencana aksi bersama para peserta didik yang berbeda agama dalam menumbuhkan kembangkan sikap-sikap dan perilaku budaya damai antara peserta didik di sekolah.

Dalam kaitan itulah, dialog sangat penting dan strategis untuk membangun kehidupan yang damai ditengah-tengah kemajemukan. Berharap agar guru dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran budaya damai (*Santhi*) dengan harapan agar peserta didik dapat berperilaku toleran, menghargai antar sesama, berlaku adil, dalam bingkai NKRI.

2. Bersikap jujur dalam berbagai aspek dalam kehidupan (*Satya*), dalam kenyataan seperti kita lihat dan dengar yang terjadi, nilai-nilai kejujuran sudah mulai menipis (krisis) untuk itulah melalui Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti guru agar dapat menanamkan dan selalu membudayakan kepada peserta didiknya untuk selalu bersikap/berbuat jujur mulai dari berpikir, berkata yang jujur, berbuat yang jujur, mudah-mudahan generasi penerus bangsa Indonesia dapat terhindar dari perbuatan korupsi, maupun perbuatan tercela lainnya.
3. Saling mengasihi dan menyayangi terhadap sesama (*Tat Twam Asi*). seiring dengan majunya teknologi berdampak langsung dan tak langsung terhadap sikap hidup dan perilaku peserta didik dan masyarakat umumnya antara lain bersifat egois dan individual. Sehingga sikap saling mengasih, menyayangi, saling tolong menolong (gotong royong) yang merupakan warisan budaya sudah pudar, untuk itu guru

mempunyai tanggungjawab yang cukup berat agar mampu menanamkan dan membangkitkan kembali sifat-sifat gotong royong dalam kehidupan ini. Sehingga terwujud nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan tujuan Proklamasi dan Undang-Undang Dasar 45.

4. Membudayakan *Pañca Śraddhā* sebagai dasar pembentukan *Śraddhā* dan *Bhakti* dalam ajaran Agama Hindu. Diharapkan guru dapat menanamkan inti sari dari pokok-pokok *Pañca Śraddhā* terhadap peserta didik, sehingga mempunyai kesadaran untuk mengamalkan dan meyakinkannya. Melalui pemahaman *Pañca Śraddhā* akan dapat memperkuat / memperteguh jati dirinya sebagai umat Hindu yang sejati.

B. Budaya Belajar dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Menumbuhkan budaya belajar dalam Pendidikan Agama Hindu dapat diaplikasikan dengan konsep *Sad Dharma*, konsep *Sad Dharma* dapat membangun karakter peserta didik, sehingga pemahamannya terkait Pendidikan Agama Hindu secara khusus dan pemahaman Agama Hindu secara umum lebih baik. Pendidikan Agama Hindu dalam proses pembelajarannya ingin menciptakan budaya belajar sebagai berikut:

1. Budaya Belajar dengan Pola *Dharma Wacana* adalah budaya belajar untuk membiasakan peserta didik mendapatkan pencerahan dan belajar untuk menjadi penyuluh atau praktisi Agama Hindu yang disampaikan pada setiap kesempatan dan kegiatan keagamaan. Kegiatan penerangan semacam ini disebut *Upanisad*. Budaya *Dharma Wacana* memberikan contoh bagaimana peserta didik menjadi nara sumber, memberikan materi pengetahuan agama yang terdapat dalam kitab-kitab *Śruti*, *Smerti*, *Bhagavad-gītā*, *Śarasamuccaya*. Budaya *Dharma Wacana* dalam Pendidikan Agama Hindu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, penghayatan, dan rohani sehingga dapat meningkatkan dharma agama dan dharma Negara. Contohnya: dalam rangka menyambut hari raya suci Galungan, Kuningan, Nyepi, Siwaratri peserta didik diberikan tugas secara bergantian membawakan *dharmawaca* sesuai dengan momen hari-hari suci tersebut, atau yang berkaitan dengan *Suśīla*, *Yajña* dan lain-lainnya.
2. Budaya belajar dengan pola *Dharma Tula* adalah budaya belajar untuk meningkatkan peran serta aktif dari semua peserta didik. Budaya *Dharma Tula* pada Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengemukakan pendapatnya atau sebaliknya menerima pendapat dari orang lain, sehingga menambah pengetahuannya dibidang agama Hindu. Budaya *Dharma Tula* yang dilandasi sikap tenggang rasa dan kekeluargaan dapat menumbuhkan keberanian pada peserta didik. Budaya belajar *Dharma Tula* cocok untuk Pendidikan orang dewasa yang dikenal dengan sistem "*andragogi*". Tujuan lebih jauh budaya *Dharma Tula* diharapkan tumbuh dan berkembang persepsi baru tentang ajaran Agama Hindu yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi, sehingga agama akan selalu dapat berperan dalam dikehidupan manusia. Contoh yang bisa diterapkan oleh guru disekolah adalah dengan memberikan tugas menyelesaikan sebuah studi kasus kepada peserta didik misalnya kenapa umat Hindu merasa berat / terbebani membuat upacara Yajña? peserta didik melalui kelompok berdiskusi membuat rumusan dan hasil diskusi tersebut yang dilaporkan kepada guru dan hasilnya tersebut dinilai sebagai bagian dari nilai proses pembelajaran.

3. Budaya Belajar dengan pola *Dharma Yatra* adalah budaya belajar pergi ketempat-tempat bersejarah Hindu, untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Agama Hindu. Budaya *Dharma Yatra* dapat dilakukan dengan mengadakan persembahyangan ketempat-tempat suci, patirtan baik yang bertempat di pegunungan atau di tepi pantai. Untuk meningkatkan kesucian pribadi serta keyakinan kepada Sang Hyang Widhi, melihat/ memperluas cakrawala memandang keagungan-Nya, mengagumi alam semesta dan ciptaannya sehingga semakin teguh untuk mengamalkan ajaran dharma agama Hindu.
Contohnya: guru agar membuat program atau merencanakan dalam periode tertentu agar peserta didiknya dapat mengenal tempat-tempat Ibadah Agama Hindu yang ada disekitarnya, peserta didik diberikan tugas untuk mengenal, mengamati, mencatat fungsi-fungsi dari bangunan yang terdapat di areal tempat suci tersebut. Kemudian hasil yang dibuat peserta didik agar dinilai sebagai nilai sikap, dan praktek.
4. Budaya belajar dengan pola *Dharma Shanti* adalah budaya belajar untuk mewujudkan perdamaian diantara sesama umat manusia. Acara *Dharma Shanti* ini dapat dilaksanakan sesuai dengan keperluan situasi dan relevansinya dengan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Menumbuhkan budaya belajar *Dharma Shanti* pada peserta didik untuk saling maaf memaafkan dengan hati dan pikiran yang suci serta ucapan yang tulus ikhlas. masing-masing pihak secara sadar dan dengan segala keterbukaan serta kejernihan hati menghapuskan kekilafan dan kealpaan diantara sesama kita, hal ini dilakukan ketika umat Hindu melaksanakan Hari Raya Nyepi, Galungan, Kuningan.
Contohnya: guru membiasakan mengajak peserta didiknya melaksanakan *Dharma Shanti* setelah melaksanakan perayaan hari-hari suci, dalam rangka menumbuh kembangkan sikap saling asah, asih dan asuh.
5. Budaya belajar dengan pola *Dharma Sadhana* adalah budaya belajar untuk menumbuhkan sikap melayani kepada guru, teman dan orang yang lebih tua, sebagai realisasi ajaran dharma dalam diri seseorang. Budaya belajar *Dharma Sadhana* mampu menumbuhkan etika yang baik dan benar dilingkungan sekolah. Budaya *Dharma Sedhana* berupa latihan-latihan rohani secara sistimatis dan praktis bertujuan untuk membina dan memupuk keluhuran budi pekerti serta kesucian pribadi sehingga kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara semakin mantap, kokoh dan ajeg, sebagai warga negara yang berpancasila.
Contohnya; Peserta didik dibiasakan memberikan teladanan melakukan puasa pada hari-hari suci, bermeditasi, dan praktek-praktek yoga dalam rangka mencapai kesehatan jasmani dan ketenangan rohani.
6. Budaya Belajar dengan pola *Dharmagītā* adalah budaya belajar untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Budaya *Dharmagītā* sebagai media untuk menyampaikan dan memperdalam keyakinan beragama sangat efektif dengan menggunakan sloka, palwaky, lagu-lagu keagamaan serta yang terkait dengan ajaran agama Hindu. budaya *Dharmagītā* juga merupakan usaha untuk melestarikan, dan memelihara warisan budaya tradisional yang diabadikan kepada keagamaan. Budaya *Dharmagītā* diharapkan mampu memberikan sentuhan rasa kesucian kekhidmatan serta kekhusukan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Contohnya: guru membiasakan peserta didiknya setiap mulai belajar agar mengucapkan mantra puja Tri Sandya, mantra Puja Sarasvatī, dan dalam waktu-waktu tertentu melaksanakan *Dharmagītā*, dan lagu-lagu rohani lainnya.

Keenam Budaya Belajar Pendidikan Agama Hindu dapat membawa peserta didik memiliki bekal dalam menjalani kehidupan ini dengan penuh percaya diri, serta membentuk sikap mental yang positif, seperti dapat menghargai,

menghormati orang tuanya, gurunya, orang sucinya, pemimpin negaranya, dan antar peserta didik, serta menghargai sebuah perbedaan. Dalam upaya meningkat prestasi belajar peserta didik maupun pembentukan sikap mentalnya tidak bisa hanya dilakukan oleh guru Agama Hindu saja tetapi harus menjalin kerjasama dengan guru mata pelajaran lain, seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik termasuk masyarakat yang peduli pendidikan sehingga tujuan pendidikan secara umum dapat terwujud.

Guru hendaknya mengingatkan, mengajak agar peserta didik selalu patuh, taat dengan peraturan, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela seperti korupsi, perkelahian dan kenakalan remaja lainnya, guru mampu memberi motivasi kepada peserta didik agar tercapainya tujuan ajaran Agama Hindu yaitu Moksartham jagadhita ya ca iti dharma yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin. peserta didik diajak untuk ikut berkontribusi membangun Negara melalui sikap mental yang positif, rajin belajar, bertaqwa , sehingga tujuan pembangunan Nasional akan terwujud.

BAB IX PENUTUP

Buku Pedoman Mata Pelajaran di tingkat Sekolah Dasar yang digunakan Guru dalam proses pembelajaran di sekolah, seorang Guru dalam proses pembelajaran agar mengacu pada Kurikulum 2013. Buku Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu, disusun untuk membantu Guru dalam mengimplementasikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu.

Buku Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu menjelaskan karakteristik Pendidikan Agama Hindu, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di tingkat Sekolah Dasar yang tertuang dalam kurikulum Agama Hindu, model-model pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan pembelajaran, aspek-aspek materi yang termuat dalam Pendidikan Agama Hindu, strategi dan pelaporan penilaian, media dan sumber belajar yang dapat mendukung pembelajaran Agama Hindu, melestrikan budaya yang dibangun oleh agama Hindu sesuai daerah masing-masing.

Buku Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu merupakan buku cerdas bagi para Guru, sehingga Pendidikan dapat mengajar dengan, mudah, gampang, asyik dan menyenangkan.

Diharapkan dengan adanya Buku Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu, tujuan Pendidikan Agama Hindu dan tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai. tentulah memiliki kekurangan dan kelebihan, kiranya bapak/ibu dapat memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga Buku Pedoman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu lebih baik.